

## PELANGGARAN WAYANG TERHADAP AGAMA DAN SOLUSINYA

Oleh Muh. Mukti  
Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

### Abstrak

Wayang dalam perspektif agama Islam selama ini selalu dipandang positif oleh masyarakat umum bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, tetapi tidak demikian oleh orang *alim*, wayang dianggap sebagai pelanggaran terhadap agama Islam karena tidak bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, hingga harus diberi solusinya.

Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pelanggaran wayang terhadap agama Islam, serta solusinya agar bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya.

Pelanggaran wayang terhadap agama Islam, *pertama* wayang bukanlah dakwah, *kedua* bukan taklim, *ketiga* bukan ibadah, hingga tidak bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, Adapun Solusinya, wayang harus disambungkan dengan dakwah *khuruj fii sabiilillaah*. tiga hari, empatpuluh hari, atau empat bulan.

**Kata Kunci: Wayang, pelanggaran, dakwah**

The Infractions of Wayang to Religion and the Solutions to the Problem

### Abstract

All this time *wayang* in Islamic perspective is always viewed by the society as a positive means that could lead humans to their Creator, However, religious people do not think the same way as they see *wayang* as a kind of infractions of Islam since it could not lead humans to God, and thus there should be some solutions for it.

The purpose of this paper is to reveal *wayang's* infractions of Islam and the solutions so that *wayang* could lead humans to God.

*Wayang's* infractions of Islam appear in the form of the facts that, first, *wayang* is not a religious proselytizing; second, it is not a ta'lim; and, third, it is not a pray. Thus, it cannot guide humans to God. The solution for this is *wayang* should be connected to religious *khuruj fii sabiilillaah* proselytizing in three days, forty days, or four months.

**Keyword: wayang, infraction, proselytizing**

## A. Pendahuluan

Wayang selama ini, dalam perspektif Islam, selalu dipandang positif oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan sejak awal wayang digunakan untuk kepentingan dakwah oleh para wali. Dakwah dengan media wayang telah menjadikan banyak orang masuk Islam. Wayang menjadikan pesan-pesan Islam lebih mudah diterima masyarakat sehingga Islam menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia.

Amijoyo (Hazim, 1991:15) mengatakan bahwa wayang merupakan gambaran dari sebuah alam yang sempurna. Dalang diibaratkan sebagai “tuhan”, wayang diibaratkan sebagai manusia, dan kotak tepat menyimpan wayang merupakan asal manusia tiada. Dalang yang sebagai “tuhan” mempunyai *purbawasesa* untuk menentukan nasib hidup matinya wayang. Wayang, dengan demikian, jika dihayati benar akan menjadikan orang semakin tebal imannya

Kasidi (1991:100) mengatakan bahwa *suluk* yang dilantunkan oleh dalang dalam wayang itu asalnya dari kata *salaka*, artinya jalan, yaitu jalan yang ditempuh. *Suluk* merupakan doa yang jika dihayati benar akan dapat mengantarkan dalang sampai pada *manunggaling kawula-Gusti* atau makrifat kepada Allah.

Sementara itu, Effendi (1977: 80) mengatakan bahwa lakon Dewaruci adalah cerita makrifat. Oleh karena itu, jika dihayati benar, akan menjadikan orang paham terhadap penciptanya, yakni Tuhan. Wayang telah berhasil mengantarkan Islam menjadi agama mayoritas. Lebih lanjut Effendi (1977:7) mengatakan bahwa maksud perabot-perabot wayang seperti kendang yang berbunyi, “*tak ndang tak ndang*” itu artinya bersegeralah. Saron yang berbunyi, “*nan ning nung nong*” artinya di sana. “Di sana” yang dimaksud adalah bahwa dalam agama Islam ada kebesaran Tuhan. Bunyi tersebut sekaligus juga bermakna ajakan, “Bersegeralah untuk masuk atau memeluk agama Islam, maka anda akan melihat kebesaran Tuhan di sana (di dalam agama Islam).”

Solihin (2009:17) mengatakan bahwa wayang merupakan penggambaran dari sebuah makrokosmos dan mikrokosmos. Oleh karena itu, jika dihayati benar akan bisa memberikan kontribusi terhadap perbaikan budaya Jawa yang kental dengan suasana agama—*sangkan paran*.

Sebuah pertanyaan patut diajukan, mengapa wayang selalu dipandang positif oleh masyarakat dan nyaris tidak ada yang berani berpendapat miring? Terhadap pertanyaan itu Abdullah (Sahana, 2009: 5) memberikan jawaban. *Pertama*, karena wayang telah berhasil meninabobokkan masyarakat dengan berbagai *perhidmatan*-nya, seperti *sabet* yang akrobatik,

penataan *sindhen* yang artistik sehingga bisa dilihat langsung oleh dalang dan penonton. *Kedua*, sejak awal wayang telah dipandang positif, terutama setelah datangnya Islam dan digunakannya sebagai media dakwah para Wali.

Jawaban tersebut menyiratkan tidak demikian sesungguhnya wayang. Artinya dalam perspektif agama Islam layak untuk dikaji kembali, karena ternyata selain mereka yang sepakat, ada juga sebagian kalangan Umat Islam yang menganggap pertunjukan wayang sebagai pelanggaran. Oleh karena itu, tulisan ini mendasarkan pada pertanyaan bagaimana pelanggaran wayang dalam pandangan Islam, serta bagaimana pula kemudian solusinya?

## **B. Pengertian**

### **1. Agama**

Agama adalah manifestasi Tuhan berisi perintah dan larangan untuk mengantarkan manusia agar kenal pada Penciptanya, yakni Allah dzat yang *khaliq artinya* yang menciptakan, *malik* yang merajai, dan *raziq* yang memberi rizki (Zakariyya, 2000:5). Adapun untuk mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya itu dalam agama Islam sesungguhnya telah ditetapkan ada tiga, yaitu dakwah, taklim, dan ibadah. Hal ini seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, "Ya Allah, bangkitkan dari kalangan mereka seorang Rasul yang menyampaikan ayat-ayat kebesaranmu (dakwah) mengajarkan kitab (*taklim*), dan membersihkan hati (ibadah)." (Q.s. Al-Baqarah: 129).

Dakwah artinya mengajak, yaitu mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan bijaksana atau *hikmah* sesuai dengan *maqam* atau kekuatan sasaran manusia yang diajak. Hal ini seperti disampaikan Qur'an surat An-Nahl 125, "Ajaklah manusia kepada Tuhanmu dengan cara bijaksana." (Abdullah (2002:3). Dakwah karena pengertiannya mengajak manusia agar taat kepada Allah dengan cara bijaksana, maka ia bergerak dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah kepada segala hal yang diperintahkan Allah, hingga seperti menerima pelanggaran, tetapi sebenarnya tidak. Kalau menerima pelanggaran, itu hanya *ikram* atau dalam istilah Jawa *nggutuk lor ngarah kidul, ngono ning ora ngono, ngeli ning ora keli* (pura-pura).

Taklim atau lengkapnya *taklim wal taklum*, artinya belajar-mengajar agama Islam. Taklim karena artinya belajar-mengajar agama Islam, maka seluruh ilmunya harus datang dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan tidak boleh dari yang lain. (Zakariyya, 2000).

Ibadah artinya mengabdikan, yaitu mengabdikan kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah artinya mengamalkan ajaran agama Islam secara benar (Zakariyya, 2000). Berbeda dengan dakwah yang sifatnya bergerak antara pelanggaran dan kebenaran, ibadah ini sifatnya *mandeg* dalam kebenaran saja.

Aplikasi terhadap agama taklim dan ibadah di kalangan umat Islam relatif sama, kecuali dakwah. Aplikasi agama untuk taklim adalah mencari ilmu dengan cara berguru kepada alim ulama, untuk ibadah menjalankan syariat dengan benar, seperti shalat, zakat, dan puasa. Adapun aplikasi khusus untuk *jamaah Tabligh* adalah keluar dakwah *khuruj fii sabilillah* tiga hari, empat puluh hari, atau empat bulan, sekaligus ini menjadi solusi terhadap pelanggaran agama yang ada baik dakwah, taklim maupun ibadah.

## 2. Wayang

Wayang adalah sebuah seni drama yang dipertunjukkan. Pengertian wayang tersebut menyiratkan adanya cerita, pelaku, perabot, dan operasional pertunjukan yang selanjutnya diterangkan kemudian.

Cerita wayang adalah Mahabarata dan Ramayana, keduanya merupakan hasil karya sastra untuk kepentingan agama Hindu. Mahabarata menceritakan peperangan Pandawa-Kurawa karena rebutan harta dan tahta Hastina, sedang Ramayana menceritakan peperangan Rama-Rahwana karena rebutan wanita Dewi Sinta (Sudarsono, 1996:7).

Pelaku wayang paling utama adalah dalang, didukung oleh pengrawit atau penabuh gamelan yang biasa disebut dengan istilah *niyaga*, wirasuwara atau penyanyi laki-laki atau biasa disebut dengan istilah *penggerong*, dan suwarawati atau penyanyi perempuan atau biasa disebut dengan istilah *pesindhèn*, dan penonton.

Perabot wayang paling utama adalah wayang. Wayang ini bentuknya pipih seperti patung atau gambar manusia bernyawa, didukung dengan alat musik bernada yakni gamelan seperti kendang, gong-kempul, balungan saron, demung, *centhe*, seruling, kenong, siter, dan rebab. Perabot wayang selain disebutkan juga ada gawang-kelir sebagai alas permainan wayang, bentuknya kain terbentang di atas kayu dengan asesoris patung ular naga beradu *pethit*.

Operasional penyajiannya, cerita wayang Mahabarata dan Ramayana dipertunjukkan dengan ada judul, tokoh, dan alur cerita. Judulnya bisa macam-macam, seperti Wirataparwa dan Dewaruci. Kalau judulnya Wirataparwa, maka tokohnya adalah Pandawa-Kurawa, sedang alur

ceritanya mulai dari adegan Wirataprabu Matswapati susah kehilangan cucunya Pandawa sampai dengan adegan bahagia bisa bertemu kembali dan *tanceb kayon* (selesai).

Pelaku dalang, pengrawit, wiraswara, mengenakan baju kejawen, seperti blangkon, buskab, jarit, keris, dan stagen. Swarawatinya *tabarruj* atau memakai celak, benges, mengenakan baju kebaya, dan sampir selendang panjang. Pelaku duduk *ihtilat* campur antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan penataan perabot yang ada, dalang paling depan menghadap *kelir*, *sindhen* di sebelah kanan, menghadap dalang dan atau penonton, pengrawit dalam hal ini penggender di belakang dalang berikut penggandang, pengerong di sebelah kiri, pembonang di sebelah kanan, pembalung di belakang pengdang, dan berikut penonton ada di belakang pengrawit menghadap wayang. Pelaku sesuai dengan perannya, dalang terlebih dulu doa japa mantra, kemudian memainkan wayang dengan sebentar-sebentar *suluk* mengucapkan *ong* atau *hong*, pengrawit menabuh gamelan, *penggerong*, dan *pesinden* menyanyikan lagu, penonton menikmati sambil sebentar-sebentar tertawa dan tepuk tangan.

Wayang memakan waktu semalam suntuk atau tidak kurang dari tujuh jam mulai dari Jam 21.00 sampai dengan adegan *tanceb kayon* jam 04.00 pagi, bahkan menurut *pakem* (tuntunan untuk mendalang) sampai dengan jam 06.00. pagi (Suratno, 1964). Wayang untuk sekali pentas, lazimnya memakan biaya tidak sedikit, hingga karena seluruh operasional penyajiannya selalu dinilai dengan rupiah, maka dalang-dalang yang sudah populer, seperti Anom Suroto, Manteb Sudarsono, dan Enthus Susmono, berani mematok harga tidak kurang dari Rp 30.000.000. (tigapuluh juta Rupiah) (Murtiyoso, 1996:20).

### C. Pelanggaran Wayang terhadap Agama

Pelanggaran wayang terhadap agama Islam selama ini, wayang bukanlah dakwah, bukan *taklim*, dan bukan pula ibadah, hingga tidak mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya. Wayang yang bukan dakwah, bukan *taklim*, dan bukan ibadah yang tidak bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya ini bisa dilihat berdasar pengertian agama seperti telah disampaikan.

Wayang bukan dakwah, karena wayang tersebut *mandeg* dalam wayang itu sendiri, dan tidak bergerak pada usaha dakwah yang sebenarnya, yakni *khuruj fi sabilillaah* tiga hari, empat puluh hari, atau empat bulan. Wayang bukan dakwah tersebut karena memang pertunjukan tersebut sebuah terminologi tunggal, artinya setelah adegan *tanceb kayon* kemudian selesai,

setelah selesai sudah, tidak terhubung ke mana-mana. Dalam istilah Jawa *barji barbeh salaman Petruk, bubar siji bubar kabeh ratau pethuk*: selesai satu selesai semua tidak pernah ketemu lagi, hingga sebuah pertanyaan layak disampaikan “sekiranya wayang itu bergerak kepada dakwah, bergerak kepada dakwah yang seperti apa?”.

Wayang bukan *taklim*, karena ilmunya bukan datang dari Al-Qur’an dan Al-Hadits, tetapi datang dari agama lain, seperti Hindu dan Budha. Hal ini bisa dilihat seperti cerita datang dari kitab Ramayana dan Mahabarata agama Hindu. Demikian pula tokohnya ada para dewa seperti dewa Wisnu, dewa Brahma, dewa Yama, dan sebagainya, juga yang lain Pandawa dan Kurawa. Perabot wayangnya pipih seperti patung atau gambar manusia bernyawa, tidak ada suasana agama yang laki-laki memakai anting-anting, gelang, tangan gelang kaki, kalung, pelakunya duduk *ihtilat* maksudnya campur antara laki-laki dan perempuan, pesindennya bersolek, gamelannya alat musik bernada, dan masih banyak lagi yang tidak disampaikan di sini.

Wayang bukan ibadah, karena sebagai ibadah bertentangan dengan syariat. Wayang sebagai ibadah bertentangan dengan syariat tersebut bisa dilihat misalnya dalang ketika melantunkan bahasa *Ong* atau *Hong*. *Ong* atau *Hong* adalah bahasa persembahan kaum Hindu. *Ong* atau *Hong* karena bahasa persembahan kaum Hindu, maka ketika dalang melantunkan *Ong* atau *Hong* itu berarti *tasabuh* atau meniru-niru suatu kaum dalam hal ini adalah Hindu, sedang *tasabuh* atau meniru-niru suatu kaum dalam agama Islam sangat dilarang atau bertentangan dengan syariat, dasarnya adalah: *mantasabbaha biqaumin fahuwa minhu*: barang siapa yang meniru-niru suatu kaum, maka digolongkan menjadi kaum itu (Hadits sahih). Wayangnya seperti patung atau gambar manusia bernyawa, dan gawang kelirnya ada asesori patung ular juga bertentangan dengan syariat, dasarnya: “orang yang membuat patung atau gambar makhluk bernyawa, kelak harus memberinya ruh, pada hal mereka tidak mampu” (Hadits sahih). Duduk *ihtilat* atau campur baur antara laki-laki dan perempuan dengan bisa saling bicara dan memandang juga dilarang, dasarnya adalah *walaa taqrabuzzina*: dan jauhilah olehmu dari perbuatan zina (Hadits sahih).

Wayang oleh karena demikian bukan dakwah, bukan *taklim*, dan bukan pula ibadah seperti telah disampaikan, maka sudah barang tentu tidak bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, tetapi pada yang lain, seperti harta, tahta, atau wanita sebagai pokok-pokok selain daripada Pencipta yang paling dikenal oleh masyarakat selama ini.

Wayang dengan realitas tanggapan yang ada seperti dipatok dengan harga tiga puluh atau empat puluh juta rupiah atau berapa pun oleh dalang-dalang sekarang ini seperti Anom Suroto, Manteb Sudarsono, dan Enthus Susmono, cukuplah dikatakan sampai pada harta.

Wayang dengan diberinya kewenangan penuh kepada dalang sebagai pemimpin yang menentukan berbagai hal seperti membagi uang tanggapan, menentukan jadwal latihan, menentukan waktu keberangkatan menuju tempat pertunjukan—pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (lihat Van Gronendael, 1985:78), cukuplah dikatakan sampai pada harta.

Wayang dengan ditatanya posisi *pesindhen* menghadap dalang dan penonton hingga sesekali bisa dipandang, bisa diajak bicara, bahkan memang sengaja demikianmalah sebagai hiburan (Soetarno, 1978), cukuplah dikatakan sampai pada wanita.



**Gambar 1.** Di antara pelanggaran wayang terhadap agama Islam, *Panakawan* seperti gambar manusia bernyawa, laki-laki, tetapi memakai anting-anting, gelang, dan kalung

#### **D. Solusi Pelanggaran Wayang terhadap Agama Islam**

Solusi pelanggaran wayang terhadap agama Islam agar bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, wayang tersebut haruslah disambungkan dengan dakwah *khuruj fii sabilillaah* keluar tiga hari, empatpuluh hari, atau empat bulan. Adapun caranya, wayang dengan segala unsurnya dibuat ada suasana agama sedemikian rupa baik cerita, pelaku perabot, dan operasioal pertunjukannya.

Ceritanya tetap Mahabarata dan Ramayana yang ada, tetapi dibuat Islami baik judul, tokoh dan alur ceritanya. Judul Bimasuci, dibuat menjadi Bima Dakwah, tokohnya Pendeta Durna, dibuat menjadi tokoh Kyai Haji Durna, Gareng Petruk dibuat menjadi Abdulah Sugareng dan Muhammad Supetruk. Alur ceritanya mulai dari Bratasena berguru makrifat kepada Kyai Haji Durna, sampai dengan keberhasilannya ketemu Dewaruci—paham agama.

Pelaku dalang, pengrawit, wiraswara, mengenakan baju Islami, seperti serban, jubah atau baju koko lengan panjang, celana *blunci* tidak panjang bawah kemiri, tidak pendek atas *dhengkul*. Pelaku ditata sedemikian rupa sesuai dengan penataan perabot; dalang paling depan, pengrawit dalam hal ini penggendher di belakang dalang, berikut pengendang, pengegong di sebelah kiri, pembonang di sebelah kanan, pembalung di belakang pengendang, dan berikut penonton ada di belakang pengrawit. Penting untuk diperhatikan agar pelaku ini dalang dan pengrawit duduk di atas trap, penonton *lesehan* duduk *iftiras* seperti duduknya orang shalat dalam *tahiyat awal* di lantai bawah.

Pelaku sesuai dengan perannya, dalang terlebih dulu ada wudlu doa secara sunnah *bismillaahirrahmaanirrahiim* kemudian memainkan wayang dengan sebentar-sebentar *suluk* mengucapkan *shalawat* “*allaahumma shalli ‘alaa Muhammad*”, pengrawit menabuh gamelan, rebana dan *bedhug*, *penggerong* melantunkan lagu, dan penonton *tawajuh* menikmati wayang, jika terkesan mengucapkan *subhaanallaah*.

Wayang memakan waktu dua jam mulai *talu* bakda Isya jam 20.00 sampai dengan 22.00 menjelang malam, atau tujuh jam mulai jam 20.00. sore sampai dengan jam 03.00 menjelang pagi atau *Subuh*. Setelah wayang usai, disambungkan dengan dakwah, caranya dalang kemudian *tasykil* atau mengajak langsung kepada penonton untuk dakwah *khuruj fii sabilillah* tiga hari, empat puluh hari atau empat bulan mengikuti kemampuan yang ada. Asumsinya karena penonton sudah mengetahui tentang pentingnya agama, maka penonton kemudian dakwah *khuruj fii sabilillah* keluar tiga hari, empat puluh hari, atau empat bulan, dengan terlebih dulu diberi *bayan hidayah* atau pembekalan berisi tentang cara dakwah. Selesai dakwah, kemudian diberi *bayan tangguh* atau pesan-pesan untuk tetap dakwah kepada diri, ahli keluarga, dan masyarakatnya. Dengan keluarnya penonton dakwah *khuruj fii sabilillah* tiga hari, empatpuluh hari atau empat bulan demikian, maka berarti sambunglah wayang ini dengan dakwah *khuruj fii sabilillaah* hingga penonton kemudian kenal pada Penciptanya, yang berarti pula wayang

tersebut sudah bebas dari pelanggaran terhadap agama Islam, dan bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya.



**Gambar 2.** Wayang *Punakawan* setelah disambungkan dengan dakwah *khuruj fii sabiilillaah*, menggunakan pakaian Islami, serban, kopyah, dan gamis, tanpa anting-anting, gelang dan kalung (Gambar Mukti, 2015)

### G. Kesimpulan

Wayang pelanggarannya terhadap agama Islam adalah (1) wayang bukanlah dakwah, (2) bukan *taklim*, dan (3) bukan ibadah, sehingga wayang tersebut tidak bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya. Solusi wayang agar tidak melakukan pelanggaran agama dan bisa mengantarkan manusia sampai pada Penciptanya, wayang harus disambungkan dengan dakwah *khuruj fii sabiilillaah* tiga hari, empat puluh hari, atau empat bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2002. *Wayang Purwa dan Dakwah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hazim, Amir. 1991. *Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Agama, 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Harimawan. 1977. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasidi. 2009. "Estetika Sulukan". Desertasi untuk memperoleh gelar doktor pada Program studi Ilmu filsafat. Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Murtiyoso. 1997. "Faktor-fakrtor Pendukung Popularitas Dalang". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Program Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Muyosuseno. 2002. *Pendidikan budi Pekerti*. Surabaya: Jayabaya.
- Sahana, Munarsih. 2009. "Show Cats Puppet in a Different Light". Dalam *The Jakarta Post*, Jum'at 18 2009.
- Soetarno. 1996. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta. CV. Cinderawasih.
- Soetarno. 1978. "Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Pertunjukan Wayang Kulit". Laporan Penelitian, Dibeayai oleh Program DUE Like, No. Kontrak: 343/P/DUE/2000. Sekolah Tinggi Indonesia Surakarta:96
- Sholihin. 2009. "Konferensi Internasional Filsafat Nusantara Program Word Class Reserch University" Fakultas Filsafat UGM. Seni Budaya Wayang untuk Pengembangan Filsafat Nusantara". Yogyakarta, 2009.
- Zakariyya. 2000. *Fadlilah Tabligh*. Diterjemahkan oleh Abdurrahman. Yogyakarta: Ashshaaff.
- Effendi, Zarkasi. 1977. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Van Gronendael. 1985. "Dalang di Balik Wayang". The Rule of The Surakarta dan Yogyakarta. Dardrecht: Forist Publication.